



PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP SIKAP KEAGAMAAN SISWA MADRASAH

Alazir¹, Ruslan², Uswatun Hasanah³

¹Universitas Muhammadiyah Bima, Alamat:Jln.Anggrek No.16 Rangggo Na'e,Kota Bima,NTB,Indonesia
Telp:+6281353640006.

Pos-el : emailalazir2004@gmail.com¹⁾
emailHasanahus0306@gmail.com²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap sikap keagamaan siswa. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk nilai, sikap, serta perilaku anak, termasuk dalam aspek keagamaan. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua memberikan teladan, pembiasaan ibadah, serta bimbingan moral yang dapat memengaruhi perkembangan sikap religius siswa. Lingkungan keluarga yang harmonis dan religius cenderung mampu menumbuhkan kesadaran beragama pada diri anak sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kondisi nyata mengenai hubungan antara lingkungan keluarga dan sikap keagamaan siswa. Data diperoleh melalui kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan nilai-nilai agama secara konsisten cenderung memiliki sikap keagamaan yang lebih baik, seperti rajin beribadah, memiliki sikap hormat kepada orang tua dan guru, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan pembinaan keagamaan dalam keluarga dapat berdampak pada rendahnya kesadaran dan praktik keagamaan siswa. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Dengan lingkungan keluarga yang positif, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap keagamaan yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Lingkungan keluarga; sikap keagamaan; siswa; pendidikan agama; dan peran orang tua.

Abstract

This study aims to determine the influence of the family environment on students' religious attitudes. The family is the first and primary environment that plays a role in shaping children's values, attitudes, and behaviors, including in the religious aspect. Through daily interactions, parents provide role models, habituation of worship, and moral guidance that can influence the development of students' religious attitudes. A harmonious and religious family environment tends to foster religious awareness in children from an early age. This study uses a descriptive approach to describe the actual condition regarding the relationship between the family environment and students' religious attitudes. The data were obtained through a literature review relevant to the research topic. The results show that students who grow up in families that consistently apply religious values tend to have better religious attitudes, such as being diligent in worship, showing respect to parents and teachers, and demonstrating behavior in accordance with religious teachings. Conversely, the lack of attention and religious guidance within the family can lead to low religious awareness and

practices among students. Therefore, the role of parents is very important in instilling religious values through role modeling, habituation, and supervision. A positive family environment is expected to help students develop good religious attitudes and apply them in their daily lives.

Keywords: : *family environment; religious attitudes; students; religious education; and parental role.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki iman yang kuat, bertakwa, dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, madrasah tidak hanya bertugas mengajarkan teori di kelas, tetapi juga membimbing agar nilai-nilai Islam benar-benar menjadi kebiasaan dan karakter siswa. Namun, keberhasilan pendidikan ini tidak bisa hanya mengandalkan sekolah saja, melainkan membutuhkan kerja sama yang baik dengan orang tua di rumah. Apa yang diajarkan guru, seperti kejujuran, disiplin, dan ibadah, perlu didukung dan dicontohkan juga oleh orang tua di lingkungan keluarga. Dengan begitu, anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten (Riyadi1 et al., 2025b).

Secara realitas, keluarga adalah kelompok paling kecil dalam masyarakat yang menjadi tempat pertama bagi pertumbuhan fisik, mental, hingga spiritual seorang anak. Di lingkungan rumah inilah, dasar-dasar kepribadian dan karakter anak mulai dibentuk untuk pertama kalinya melalui kasih sayang dan pola asuh yang terus-menerus. Orang tua memegang peran sebagai guru yang paling utama karena merekalah yang memberikan pengaruh mendalam jauh sebelum anak mengenal sekolah atau dunia luar. Oleh sebab itu, kuat atau lemahnya keyakinan agama seorang anak di masa depan sangat bergantung pada bagaimana orang tua mencontohkan nilai-agama tersebut di rumah. Keluarga bukan sekadar tempat tinggal untuk berteduh saja, melainkan menjadi tempat praktik nyata di mana nilai-nilai kebaikan dan perintah ALLAH Swt diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kebiasaan di rumah, anak belajar memahami agama bukan sebagai teori saja, tetapi sebagai cara hidup yang nyata dan penuh makna (Emilio, 2022).

Sikap keagamaan siswa di madrasah pada dasarnya terbentuk dari perpaduan antara aspek pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang saling berhubungan satu sama lain. Di lingkungan madrasah, siswa dibekali berbagai materi seperti fikih, akidah, serta sejarah kebudayaan Islam yang bertujuan untuk memperluas wawasan dan memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Melalui proses pembelajaran tersebut, siswa diharapkan mampu mengetahui mana yang benar dan salah menurut ajaran Islam serta memiliki kesadaran untuk mengamalkannya. Namun, pengetahuan yang diperoleh di sekolah tidak akan memberikan dampak yang maksimal jika tidak diimbangi dengan pembinaan dan dukungan dari lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat pertama dan utama dalam membentuk kebiasaan serta sikap anak, termasuk dalam hal keagamaan. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam beribadah, bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Ketika

nilai-nilai yang diajarkan di madrasah diperkuat melalui praktik langsung di rumah, maka siswa akan lebih mudah memahami, merasakan, dan menjadikannya sebagai bagian dari kepribadian mereka. Sebaliknya, jika lingkungan keluarga kurang memberikan perhatian atau tidak sejalan dengan apa yang diajarkan di sekolah, maka sikap keagamaan siswa cenderung tidak konsisten, mudah terpengaruh oleh lingkungan luar, dan tidak tertanam dengan kuat dalam diri mereka. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan di madrasah dan pembinaan dalam keluarga menjadi kunci utama dalam membentuk sikap keagamaan siswa yang kokoh dan berkelanjutan (Faozi, 2024).

Di tengah perkembangan era digital dan arus globalisasi yang semakin cepat, tantangan dalam membentuk sikap keagamaan siswa menjadi jauh lebih rumit dan tidak sederhana. Setiap hari, siswa berhadapan dengan berbagai informasi dari media sosial dan internet yang tidak semuanya sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Banyak konten yang justru bertentangan dengan prinsip moral dan etika keagamaan, sehingga dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka. Kondisi ini membuat siswa berada dalam situasi yang penuh tekanan dan godaan, terutama dalam menentukan mana yang benar dan mana yang menyimpang. Dalam situasi seperti ini, peran keluarga menjadi sangat penting sebagai pelindung utama yang menjaga kestabilan nilai-nilai keagamaan anak. Keluarga berfungsi sebagai tempat pertama untuk menanamkan dan memperkuat ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua perlu memberikan pendampingan yang intensif serta menjadi contoh yang baik agar anak tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari luar. Selain itu, keluarga juga harus mampu menyaring informasi yang diterima anak, sehingga mereka tidak menelan begitu saja pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya dukungan dan lingkungan keluarga yang religius, siswa berisiko mengalami kebingungan dalam memahami nilai moral dan bahkan kehilangan arah dalam identitas dirinya. Oleh karena itu, sinergi antara pengawasan keluarga dan pendidikan di madrasah menjadi kunci penting agar siswa tetap konsisten menjalankan ajaran agamanya di tengah derasnya pengaruh global (Salsa Nurhabibah et al., 2025).

Dalam realitas kehidupan, kerap ditemukan kesenjangan antara profil ideal siswa madrasah dengan perilaku yang mereka tampilkan di masyarakat. Sebagian siswa menunjukkan sikap religius dan kepatuhan saat berada di sekolah, namun perilaku tersebut cenderung memudar ketika kembali ke lingkungan keluarga. Fenomena ini mencerminkan adanya dualisme karakter yang mengindikasikan kuatnya pengaruh lingkungan keluarga dibandingkan pendidikan formal di madrasah. Kondisi tersebut umumnya terjadi ketika keluarga kurang memberikan perhatian terhadap pembiasaan nilai-nilai keagamaan, bersikap acuh, atau tidak menghadirkan keteladanan dalam praktik ibadah sehari-hari. Akibatnya, lingkungan rumah yang minim penguatan religius dapat melemahkan pembentukan moral siswa dan menjadikan nilai-nilai agama hanya dipahami sebagai pengetahuan akademik, bukan sebagai pedoman hidup yang dijalankan secara konsisten (Riyadi1 et al., 2025a).

Iklim keluarga yang religius sejatinya tidak hanya tercipta dari sekadar nasihat verbal atau instruksi yang bersifat satu arah dari orang tua kepada anak-

anaknya. Suasana rumah yang ideal adalah yang dipenuhi dengan pembiasaan konkret seperti dzikir bersama, pelaksanaan shalat berjamaah tepat waktu, serta penggunaan tutur kata yang santun dan penuh kasih sayang. Aktivitas-aktivitas religius tersebut menciptakan aura spiritual yang tenang dan meresap secara mendalam ke dalam jiwa siswa tanpa adanya rasa keterpaksaan sedikitpun. Pengaruh lingkungan keluarga yang positif secara otomatis akan memperkuat efikasi diri siswa dalam memegang teguh prinsip-prinsip agama di mana pun mereka berada. Dengan modal spiritual yang kuat dari rumah, siswa akan memiliki kepercayaan diri untuk tetap berakhlakul karimah meskipun berada dalam pergaulan sosial yang beragam (Ifat Aini et al., 2025).

Mengingat betapa pentingnya peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak, penelitian mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap sikap keagamaan siswa Madrasah menjadi sangat perlu untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam sejauh mana variabel-variabel internal di dalam keluarga memberikan dampak yang terukur bagi siswa. Beberapa variabel fokus yang akan diteliti meliputi pola asuh yang diterapkan, tingkat religiusitas orang tua sebagai figur sentral, serta tingkat keharmonisan hubungan dalam rumah tangga. Ketiga variabel tersebut diyakini memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk karakter religius siswa secara konsisten dan berkelanjutan. Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan formulasi yang tepat mengenai kolaborasi ideal antara Madrasah dan keluarga demi terciptanya generasi yang unggul (Jahro & Farida, 2024).

Penelitian ini bertitik tolak pada premis sosiologis bahwa lingkungan keluarga merupakan dasar yang berdiri sendiri yang memiliki hubungan yang kuat terhadap pembentukan sikap keagamaan siswa. Secara teoretis, keluarga berfungsi sebagai agen transmisi nilai primer yang bekerja melalui mekanisme imitasi atau peniruan serta proses identifikasi anak terhadap perilaku orang tuanya. Ketika orang tua menunjukkan konsistensi yang tinggi dalam menjalankan ibadah, secara otomatis siswa akan melakukan internalisasi nilai tersebut sebagai standar moral pribadinya sendiri. Sebaliknya, kondisi keluarga yang tidak harmonis atau minimnya keteladanan dari figur ayah dan ibu akan melemahkan otoritas moral yang telah diajarkan oleh guru di Madrasah. Akibatnya, sikap keagamaan siswa menjadi sangat rapuh, mudah goyah, atau bahkan hanya bersifat formalitas belaka demi memenuhi tuntutan nilai akademik di sekolah (Rustina & Suharnis, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*). Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik sesuai dengan jurnal ini. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada database ilmiah seperti Google Scholar dan jurnal terakreditasi, dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi dan mensintesis berbagai temuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan

membandingkan berbagai referensi, sehingga hasil penelitian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Subagiya, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Hubungan Keluarga dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama

Keluarga adalah lingkungan sosial paling kecil sekaligus tempat pertama bagi anak untuk mengenal dan memahami nilai-nilai keagamaan. Sejak dini, anak belajar dari orang tua tentang apa yang benar dan salah menurut ajaran agama melalui interaksi sehari-hari. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak akan menciptakan ikatan emosional yang kuat, sehingga anak lebih mudah menerima dan menghayati nilai-nilai tersebut. Dalam suasana yang penuh kasih sayang, ajaran agama tidak terasa sebagai aturan yang kaku, tetapi menjadi kebutuhan yang muncul dari dalam diri. Anak pun akan merasa nyaman untuk menjalankan ibadah dan mengekspresikan sisi spiritualnya tanpa rasa takut atau tertekan. Selain itu, komunikasi yang terbuka dalam keluarga membantu anak memahami makna di balik setiap ajaran agama yang diterapkan. Lingkungan keluarga yang hangat juga membuat anak merasa aman untuk bertanya dan belajar tentang agama secara lebih mendalam. Sebaliknya, jika hubungan dalam keluarga kurang harmonis, anak bisa merasa tertekan dan kurang tertarik dalam menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, suasana keluarga yang penuh cinta dan perhatian sangat berperan dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada anak. Dengan kondisi tersebut, nilai-nilai keagamaan akan lebih mudah tertanam dan berkembang secara alami dalam diri anak (Ansori, n.d.).

Peran utama dalam hubungan keluarga terletak pada keteladanan yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak pada umumnya lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengarkan nasihat secara lisan. Oleh karena itu, sikap dan perilaku orang tua menjadi contoh nyata yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Ketika orang tua konsisten dalam menjalankan ibadah serta menunjukkan akhlak yang baik di rumah, anak akan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan penting untuk dilakukan. Dari situlah anak mulai memahami bahwa ajaran agama bukan hanya teori, tetapi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang dilihat secara terus-menerus akan tertanam dalam diri anak tanpa harus dipaksakan. Hal ini juga membantu anak membangun kesadaran bahwa beragama bukan sekadar kewajiban formal, tetapi sebuah kebutuhan yang memberikan ketenangan dan arah hidup. Dengan adanya contoh yang baik, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama dalam dirinya. Sebaliknya, jika orang tua tidak memberikan teladan yang baik, anak akan mengalami kebingungan dalam memahami pentingnya ajaran agama. Oleh karena itu, keteladanan orang tua menjadi kunci utama dalam membentuk sikap religius anak secara kuat dan berkelanjutan (Fachmi, 2020).

Komunikasi yang terbuka dan bersifat dialogis dalam keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam memperdalam pemahaman keagamaan anak. Ketika hubungan antara orang tua dan anak terjalin dengan baik, anak akan merasa lebih nyaman untuk bertanya dan mengungkapkan hal-hal yang belum dipahaminya tentang agama. Situasi ini sangat membantu, terutama ketika anak menemukan konsep-konsep keagamaan yang sulit dipahami di sekolah. Melalui percakapan yang hangat dan penuh perhatian, orang tua dapat menjelaskan ajaran agama dengan cara yang lebih sederhana dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mengerti makna dan tujuan dari ajaran tersebut. Proses dialog ini juga membantu membentuk cara berpikir anak agar lebih kritis dan rasional dalam menyikapi nilai-nilai agama. Selain itu, anak tidak hanya mengikuti ajaran karena kebiasaan atau pengaruh lingkungan, tetapi karena benar-benar memahami dan meyakinkannya. Komunikasi yang baik juga mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Sebaliknya, jika komunikasi dalam keluarga kurang terbuka, anak cenderung mencari jawaban dari sumber lain yang belum tentu tepat. Oleh karena itu, komunikasi dialogis dalam keluarga sangat penting untuk membentuk kesadaran beragama yang kuat, mendalam, dan berasal dari pemahaman yang benar (Kemenkeu RI, 2026).

Selain komunikasi yang baik, pembiasaan ibadah secara bersama-sama di dalam keluarga juga memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan spiritual antaranggota keluarga. Kegiatan seperti salat berjemaah, membaca kitab suci bersama, atau berdoa sebelum memulai aktivitas sehari-hari dapat menciptakan suasana religius yang terasa kuat di dalam rumah. Kebiasaan ini bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara langsung kepada anak. Dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, anak akan merasakan bahwa ibadah adalah bagian penting dari kehidupan bersama. Aktivitas ibadah yang dilakukan secara kolektif juga membantu membangun kedekatan emosional sekaligus spiritual dalam keluarga. Selain itu, kebiasaan ini berfungsi sebagai pengingat terus-menerus tentang pentingnya mengingat Tuhan dalam setiap aktivitas. Dari sini, kesadaran beragama anak akan tumbuh secara alami dan tidak terasa dipaksakan. Lingkungan rumah yang dipenuhi dengan kegiatan ibadah akan membuat anak lebih peka terhadap nilai-nilai religius. Sebaliknya, tanpa pembiasaan tersebut, anak bisa saja menganggap ibadah sebagai sesuatu yang kurang penting. Oleh karena itu, pembiasaan ibadah bersama dalam keluarga sangat efektif dalam membentuk sikap religius yang kuat dan berkelanjutan (Kemenkeu RI, 2026).

Hubungan keluarga yang sehat dan harmonis memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan diri anak terhadap berbagai pengaruh negatif dari lingkungan luar. Ketika anak mendapatkan dukungan emosional yang cukup dari orang tua, ia akan merasa aman, dihargai, dan memiliki pegangan hidup yang jelas. Dari situlah terbentuk standar moral yang kuat yang bersumber dari nilai-nilai agama yang diajarkan di rumah. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi pedoman bagi anak dalam bersikap dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya dasar keagamaan

yang kuat, anak akan lebih mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak sesuai dengan ajaran yang diyakininya. Hal ini membuat anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang negatif atau budaya luar yang bertentangan dengan norma agama. Selain itu, anak juga akan lebih percaya diri dalam mempertahankan prinsip yang dimilikinya. Lingkungan keluarga yang mendukung akan membantu anak menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang bijak dan terarah. Sebaliknya, tanpa dukungan tersebut, anak bisa kehilangan arah dan mudah terbawa arus yang tidak baik. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam membentuk keteguhan sikap dan kesadaran beragama pada anak di tengah derasnya pengaruh globalisasi (Dwistia et al., 2024).

Keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran beragama sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan interaksi antaranggota keluarga di dalam rumah. Jika hubungan dalam keluarga terjalin dengan baik, maka nilai-nilai agama akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh setiap anggota, terutama anak. Sebaliknya, jika hubungan kurang harmonis, maka ajaran agama yang disampaikan, sebaik apa pun materinya, akan sulit menyentuh hati dan kurang berdampak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam proses penanaman nilai keagamaan. Oleh karena itu, membangun hubungan keluarga yang dilandasi oleh rasa saling menghargai, menyayangi, dan memahami menjadi langkah awal yang sangat penting. Dengan suasana yang hangat dan penuh cinta, anak akan lebih terbuka dalam menerima ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang positif juga membantu memperkuat ikatan batin antara anggota keluarga, sehingga proses pembinaan menjadi lebih efektif. Selain itu, nilai-nilai agama akan lebih mudah tertanam karena disampaikan dalam suasana yang menyenangkan, bukan paksaan. Lingkungan keluarga yang seperti ini akan melahirkan generasi yang memiliki kesadaran beragama yang kuat, tulus, dan konsisten dalam perilaku sosialnya. Dengan demikian, kualitas hubungan keluarga menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi yang religius dan berakhlak baik di tengah masyarakat (Li et al., 2019).

Pengaruh Lingkungan Rumah terhadap Kebiasaan Ibadah dan Perilaku Siswa

Lingkungan rumah merupakan laboratorium sosial pertama bagi siswa, di mana nilai-nilai spiritual dan moral diletakkan sebagai fondasi karakter. Sebagai tempat utama anak menghabiskan waktu, suasana rumah yang kondusif sangat menentukan bagaimana seorang siswa memandang kewajiban agamanya. Jika rumah dipenuhi dengan kedamaian dan ketaatan, maka kebiasaan ibadah tidak akan dianggap sebagai beban, melainkan sebagai bagian alami dari rutinitas sehari-hari yang memberikan ketenangan batin.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan sikap keagamaan siswa sangat terlihat dari kebiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten di rumah. Ketika anak tumbuh dalam keluarga yang rutin melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan ibadah lainnya, mereka

akan terbiasa melihat dan merasakan suasana religius tersebut sejak dini. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang ini secara perlahan akan tertanam dalam diri anak tanpa perlu banyak paksaan. Anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya, karena mereka belajar dari contoh nyata yang ada di sekitarnya. Proses peniruan atau imitasi ini menjadi salah satu cara paling efektif dalam membentuk perilaku keagamaan dibandingkan hanya dengan nasihat atau perintah semata. Dengan melihat langsung praktik ibadah, anak akan memahami bahwa kegiatan tersebut bukan sekadar kewajiban, tetapi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, kebiasaan ibadah yang konsisten juga membantu membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab dalam diri anak. Jika lingkungan rumah mendukung dan memberikan contoh yang baik, maka anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, jika pembiasaan ibadah tidak diterapkan secara konsisten, maka anak akan kesulitan menjadikannya sebagai kebiasaan. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya karakter religius anak secara kuat dan berkelanjutan (Antoni, 2025).

Selain dalam hal ibadah, lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku dan akhlak siswa, baik di sekolah maupun di masyarakat. Cara orang tua berinteraksi sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan, bersikap sabar, dan menunjukkan empati, akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh anak. Sikap-sikap tersebut secara tidak langsung akan melekat dan terbawa dalam pergaulan siswa dengan teman, guru, dan lingkungan sekitarnya. Anak cenderung meniru pola komunikasi dan kebiasaan yang mereka lihat di rumah karena itulah lingkungan terdekat mereka. Jika keluarga membiasakan komunikasi yang baik dan saling menghargai, maka anak akan tumbuh dengan sikap yang santun dan menghormati orang lain. Selain itu, penerapan disiplin yang positif, seperti memberi arahan tanpa kekerasan dan memberikan penghargaan atas perilaku baik, akan membantu anak mengembangkan kontrol diri yang kuat. Anak juga akan belajar bertanggung jawab atas tindakannya serta memahami batasan yang harus dijaga. Lingkungan rumah yang hangat dan penuh penghargaan membuat anak merasa aman dan dihargai, sehingga lebih mudah membentuk kepribadian yang baik. Sebaliknya, jika lingkungan keluarga kurang harmonis, hal tersebut dapat berdampak negatif pada sikap anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting sebagai fondasi utama dalam membentuk akhlak siswa yang baik dan berkarakter (Riadi, 2024).

Keadaan dan suasana di dalam rumah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap keagamaan siswa. Lingkungan rumah yang tertata rapi, bersih, dan menyediakan tempat khusus untuk beribadah dapat memberikan kenyamanan sehingga anak lebih termotivasi untuk menjalankan ibadah secara rutin. Selain itu, adanya buku-buku atau sumber bacaan keagamaan di rumah turut membantu menambah wawasan dan memperkuat pemahaman spiritual anak. Secara tidak langsung, kondisi ini menciptakan dorongan psikologis bagi anak untuk lebih dekat dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Suasana rumah yang tenang, harmonis, dan jauh dari konflik juga membuat anak lebih fokus dan tidak mudah terdistraksi dalam

menjalankan kewajibannya. Ketika lingkungan keluarga dipenuhi dengan aktivitas positif dan bermanfaat, anak akan terbiasa mengisi waktunya dengan hal-hal yang bernilai baik. Hal ini tentu berbeda jika rumah sering diwarnai pertengkaran atau kebisingan yang dapat mengganggu ketenangan batin anak. Kondisi seperti itu bisa membuat anak sulit berkonsentrasi dan kurang nyaman dalam beribadah. Oleh karena itu, menciptakan suasana rumah yang kondusif dan religius menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk sikap keagamaan siswa. Dengan lingkungan yang mendukung, anak akan lebih mudah menginternalisasi dan menjalankan ajaran agama secara konsisten (Nathasya, 2024).

Dukungan emosional dari keluarga memiliki peran penting sebagai penguat dalam membentuk perilaku positif pada siswa. Ketika orang tua memberikan perhatian, pujian, atau penghargaan atas sikap baik seperti kejujuran, kedisiplinan, dan ketaatan dalam beribadah, anak akan merasa dihargai dan terdorong untuk mengulang perilaku tersebut. Apresiasi yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan motivasi dari dalam diri anak untuk terus berbuat baik tanpa harus dipaksa. Selain itu, hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak juga menciptakan rasa aman dan nyaman, sehingga anak lebih terbuka dalam menerima nasihat dan bimbingan. Sebaliknya, jika lingkungan keluarga dipenuhi dengan tekanan, kurang perhatian, atau tidak peduli terhadap nilai-nilai agama, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan perilaku anak. Anak bisa merasa terabaikan dan mencari pelarian di luar rumah, yang berpotensi mengarah pada perilaku menyimpang. Kondisi rumah yang tidak harmonis juga dapat menurunkan semangat anak dalam menjalankan kewajiban agama. Oleh karena itu, peran keluarga dalam memberikan dukungan emosional yang positif sangat penting untuk menjaga kestabilan sikap dan perilaku siswa. Dengan lingkungan yang penuh perhatian dan penghargaan, anak akan lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku baiknya. Hal ini menjadi dasar kuat dalam membentuk kepribadian yang positif dan religius (Rahman yulia, 2024).

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap keagamaan dan moral siswa secara menyeluruh. Rumah menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenal nilai-nilai agama dan membangun kebiasaan yang baik. Keteladanan orang tua dalam beribadah dan berperilaku menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti salat berjamaah atau membaca Al-Qur'an, akan membantu memperkuat karakter religius anak. Suasana rumah yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling menghargai juga memberikan kenyamanan bagi anak untuk berkembang secara optimal. Ketika semua unsur tersebut berjalan bersama, maka tercipta lingkungan yang mendukung tumbuhnya kebiasaan ibadah yang konsisten dan perilaku yang baik. Sebaliknya, jika lingkungan rumah tidak mendukung, maka pembentukan karakter anak akan menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi dan peran keluarga di rumah. Semakin besar dukungan positif dari keluarga, semakin kuat pula nilai-nilai agama yang tertanam dalam diri siswa. Dengan

demikian, kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi siswa yang religius dan berakhlak mulia (Ramadhani et al., 2025).

Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Ketahanan Spiritual Siswa

Keharmonisan dalam keluarga merupakan faktor dasar yang sangat menentukan kestabilan emosi siswa sebelum mereka mampu menerima dan menghayati nilai-nilai keagamaan. Lingkungan keluarga yang rukun biasanya ditandai dengan komunikasi yang sehat, hubungan yang saling mendukung, serta minimnya konflik yang merusak suasana rumah. Dalam kondisi seperti ini, setiap anggota keluarga, terutama anak, akan merasakan kenyamanan dan rasa aman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Perasaan tenang tersebut menjadi fondasi penting yang memudahkan anak dalam menyerap dan memahami ajaran agama dengan lebih baik. Ibarat tanah yang subur, suasana rumah yang damai akan membantu nilai-nilai keagamaan tumbuh dan berkembang secara alami dalam diri anak. Sebaliknya, jika keluarga sering diliputi pertengkaran atau konflik, kondisi emosional anak menjadi tidak stabil. Hal ini dapat menghambat proses penerimaan terhadap ajaran agama karena perhatian anak terpecah oleh masalah yang ada di rumah. Bahkan, pesan-pesan keagamaan yang disampaikan bisa tidak terserap dengan baik karena tertutup oleh tekanan emosional. Oleh karena itu, menciptakan keharmonisan dalam keluarga menjadi langkah penting dalam mendukung perkembangan spiritual anak. Dengan suasana yang damai dan penuh kasih, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam (Fauzi, 2014).

Sifat spiritual siswa sangat dipengaruhi oleh peran keluarga sebagai sumber dukungan utama dalam kehidupan mereka. Dalam keluarga yang harmonis, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dirasakan melalui sikap saling menyayangi, menghargai, dan peduli antar anggota keluarga. Hal ini membuat anak memandang agama sebagai sesuatu yang menenangkan dan memberi makna dalam hidupnya, bukan sebagai beban. Kedekatan emosional antara anak dan orang tua juga berperan besar dalam membentuk kepatuhan terhadap ajaran agama. Anak cenderung lebih mudah menerima nasihat dan bimbingan dari orang tua yang mereka cintai dan hormati. Sebaliknya, jika hubungan dalam keluarga dipenuhi dengan ketakutan atau pengalaman yang menyakitkan, anak bisa merasa tertekan dan sulit menerima nilai-nilai keagamaan dengan baik. Lingkungan yang penuh kasih akan membuat proses penanaman nilai agama berjalan secara alami dan tidak terasa memaksa. Selain itu, dukungan emosional yang stabil membantu anak menghadapi berbagai tantangan hidup dengan landasan spiritual yang kuat. Dengan kondisi seperti ini, anak akan memiliki ketahanan diri yang lebih baik dalam menghadapi pengaruh negatif dari luar. Oleh karena itu, keluarga yang harmonis menjadi kunci penting dalam membangun ketahanan spiritual siswa secara kokoh dan berkelanjutan (Maulida, 2024).

Keharmonisan dalam keluarga juga berfungsi sebagai pelindung utama bagi siswa dari berbagai pengaruh negatif yang datang dari lingkungan luar. Anak yang memiliki hubungan yang dekat dan kuat dengan keluarganya

biasanya memiliki pegangan nilai dan identitas spiritual yang lebih kokoh. Hal ini karena kebutuhan emosional dan kasih sayang mereka sudah terpenuhi dengan baik di rumah. Dengan kondisi tersebut, anak tidak mudah mencari perhatian atau pelarian di luar yang berpotensi membawa dampak buruk. Sebaliknya, jika hubungan dalam keluarga mengalami keretakan, anak bisa mengalami kebingungan dalam memahami dirinya dan merasa kehilangan arah. Situasi ini sering mendorong anak untuk mencari pelarian pada hal-hal yang kurang positif sebagai bentuk pelampiasan. Keharmonisan keluarga juga memberikan kekuatan mental bagi anak dalam menghadapi tekanan dari teman sebaya atau lingkungan pergaulan. Anak akan lebih percaya diri dalam mempertahankan prinsip dan nilai agama yang telah ditanamkan. Selain itu, suasana keluarga yang mendukung membantu anak tetap konsisten dalam bersikap meskipun menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, keluarga yang harmonis menjadi benteng yang kuat dalam menjaga kepribadian dan sikap religius siswa. Dengan dukungan tersebut, anak akan lebih mampu menjaga diri dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama dalam berbagai situasi (Sârbu et al., 2021).

Aspek keteladanan dalam keluarga harmonis menjadi metode pendidikan spiritual yang paling efektif. Ketika orang tua menunjukkan sikap saling menghormati dan sabar dalam menghadapi masalah, siswa belajar mempraktikkan nilai spiritual secara konkret. Keharmonisan adalah bentuk "ibadah sosial" di dalam rumah. Siswa tidak hanya melihat agama sebagai ritual formal atas kewajiban sebagai seorang hamba seperti salat atau mengaji, tetapi sebagai panduan berperilaku yang menghasilkan kebahagiaan nyata dalam hubungan antar insan manusia.

Komunikasi yang terbuka dalam keluarga yang harmonis membuat siswa merasa aman untuk menyampaikan dan memahami keraguan tentang agama tanpa takut dihakimi. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak membantu nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai agama, tersampaikan secara alami. Ketahanan spiritual bukan berarti hanya mengikuti ajaran tanpa berpikir, tetapi merupakan keyakinan yang tumbuh dari pemahaman yang benar. Keluarga yang harmonis juga memberi ruang untuk berdiskusi dengan baik, sehingga keyakinan siswa menjadi lebih kuat, masuk akal, dan tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran baru yang belum tentu sesuai. Oleh karena itu, keharmonisan keluarga bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi hal penting dalam membentuk ketahanan spiritual siswa Madrasah. Lingkungan keluarga yang tenang dan stabil akan membantu siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik, mampu menghadapi masalah dengan pendekatan agama, serta memiliki kepribadian yang kuat. Dengan demikian, keharmonisan keluarga dapat menjadi penopang utama yang menjaga kestabilan spiritual siswa di tengah perubahan zaman (Syam et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk sikap

keagamaan siswa madrasah. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal, memahami, dan membiasakan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses penanaman nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui keteladanan nyata dari orang tua. Kebiasaan ibadah, sikap disiplin, serta perilaku santun yang ditunjukkan di rumah akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh anak. Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga membantu memperdalam pemahaman keagamaan secara lebih bermakna. Suasana rumah yang harmonis dan penuh kasih sayang membuat anak merasa nyaman dalam menjalankan ajaran agama. Dalam kondisi tersebut, nilai-nilai agama akan lebih mudah tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga memegang peran utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan agama yang diberikan di madrasah.

Di sisi lain, keharmonisan keluarga juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk ketahanan spiritual siswa di tengah berbagai tantangan kehidupan modern. Lingkungan keluarga yang positif dapat menjadi pelindung bagi anak dari pengaruh negatif, seperti pergaulan yang tidak sehat atau dampak buruk media digital. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang penuh perhatian dan dukungan akan memiliki pegangan nilai yang kuat. Hal ini membuat mereka lebih mampu menjaga prinsip dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar. Sebaliknya, kondisi keluarga yang kurang harmonis dapat menyebabkan anak kehilangan arah dan mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang. Kurangnya perhatian dan keteladanan juga dapat membuat nilai agama tidak tertanam secara kuat dalam diri anak. Oleh karena itu, peran keluarga dan madrasah perlu berjalan seiring dalam membentuk karakter siswa. Kerja sama yang baik antara keduanya akan membantu menciptakan generasi yang memiliki keimanan kuat, berakhlak baik, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih sebesar besarnya kami ucapkan kepada khususnya orang tua yang telah memberikan kami support sehingga artikeljurnal ini terselesaikan kemudian ucapan terimakasih kepada bapak dosen yang memberikan kami arahan dalam proses penyusunan artikel jurnal ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ansori, R. A. M. (n.d.). *anak, Pembentukan Kepribadian*. 8–25.
- Antoni, A. (2025). Exemplary and Habituation of Parents' Religious Behavior for Early Childhood Moral and Religious Development. *Bulletin of Early Childhood*, 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.51278/bec.v4i1.1017>
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2024). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Emilio. (2022). INTERAKSI KELUARGA PADA GENERASI ALPHA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DI DESA PURWODADI KECAMATAN GISTING TANGGAMUS. In $\gamma\tau\kappa\tau$ (Number 8.5.2017).
- Fachmi, T. (2020). KETELADANAN ORANG TUA DALAM ISLAM Parent Exemplary for Children In Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 07(2), 165–187.
- Faozi, A. (2024). *Yogyakarta 2024*.
- Fauzi, R. (2014). Perkembangan Moral Siswa Kelas Iv Dan V. *Jurnal Modeling*, 430, 76–93.
- Ifat Aini, A., Aisy Zaki, A., Ilmi Husnulloh, A., Rahmawati, A., & Aziz, A. (2025). Peran Keluarga Dalam Menciptakan Suasana Religius Di Sekolah. *EduGrows: Education and Learning Review*, 1(1), 47–64.
- Jahro, N. D., & Farida, F. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Orang Tua Terhadap Perilaku Beragama Siswa. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 159–168. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.340>
- Kemenkeu RI. (2026). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR AGAMA DI TPA ROUDHOTOLIBIN KELURAHAN KETAPANG KECAMATAN PANJANG BANDAR LAMPUNG. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Li, X., Yu, J., Jaroniec, M., Chen, X., & Ματινα. (2019). HUBUNGAN ANTARA FUNGSI KELUARGA DENGAN KESADARAN BERAGAMA ANAK DI DUKUH KEDUNGOWO DESA HADILUWIH KECAMATAN SUMBERLAWANG SRAGEN. *Chemical Reviews*, 8(5), 55.
- Maulida, U. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja Di Desa Gunung Sugih Pesawaran. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Nathasya, H. (2024). IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MENCIPTAKAN SUASANA PEMBELAJARAN YANG KONDUSIF DI SDIT BAITUL JANNAH BANDAR LAMPUNG. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- Rahman yulia, R. (2024). Peran dukungan orang tua terhadap motivasi belajar

- siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Psikologi*, 12(1), 45–55.
- Ramadhani, D., Tsakila, P., & Basri, H. (2025). Peran Pendidikan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Konsistensi Sikap Keagamaan Anak Melalui Pendidikan Agama Islam. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8 (2)(2), 307–316. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.4054>
- Riadi, S. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Muslim. *Jurnal Pendidikan*, 4(Moral), 134–141.
- Riyadi1, S., Munip2, A., Junaidi3, A., Buaja4, T., Shaddiq5, S., Nining, & Andriani6. (2025a). *MANAJEMEN INTERNALISASI NILAI NILAI RELIGIUS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER DI SMP N 6 KRUI KECAMATAN BANGKUNAT KABUPATEN PESISIR BARAT*. 6(0), 167–186.
- Riyadi1, S., Munip2, A., Junaidi3, A., Buaja4, T., Shaddiq5, S., Nining, & Andriani6. (2025b). *PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA Nurhalima Mutiara Harahap*. 6(0), 167–186.
- Rustina, R., & Suharnis, S. (2022). *Sosialisasi Anak pada Keluarga Single Parents*. 128.
- Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, & Siti Fatimah. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Sârbu, E.-A., Lazăr, F., & Popovici, A.-F. (2021). Individual, Familial and Social Environment Factors associated with Religiosity among Urban High School Students. *Review of Religious Research*, 63(4), 489–509. <https://doi.org/10.1007/s13644-021-00466-x>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Syam, H., Restu, I. R., Janika, L., & Ayudia, M. (2025). Peran Agama dan Komunikasi dalam Perkawinan. *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 80–90.